

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata *Heritage* Berkelanjutan Gedung Candra Naya, Jakarta Barat

Darren Owen Cornelius¹, Wiwik Nirmala Sari^{2*}

^{1,2} Universitas Pradita

Abstrak: Gedung Candra Naya merupakan sebuah bangunan bersejarah dan satu-satunya *landed house* yang memiliki arsitektur dan tata ruang lengkap ala Tionghoa di Jakarta. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk membuat dan mengembangkan daya tarik wisata di Gedung Candra Naya agar berkelanjutan. Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori yang membahas wisata warisan budaya dan pengembangan daya tarik wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan observasi pra penelitian dan wawancara pra penelitian. Kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada pengelola dan pengunjung. Data yang terkumpul di validasi dengan metode triangulasi data dan diolah dengan metode Miles and Huber. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa strategi dalam mengembangkan daya tarik wisata di Gedung Candra Naya, seperti revitalisasi dan pengadaan, penggunaan teknologi, dan penambahan fasilitas dan SDM. Adapun dalam pengembangannya dibutuhkan promosi dan melibatkan masyarakat sekitar. Kesimpulan dari penelitian ini, pengembangan daya tarik wisata penting dilakukan dengan berbagai cara guna menjadikan Gedung Candra Naya sebagai wisata warisan budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Gedung Candra Naya, Wisata Warisan Budaya, Pengembangan Daya tarik Wisata.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3301>

*Correspondence: Darren Owen

Cornelius

Email: wiwik.nirmala@pradita.ac.id

Received: 20-09-2024

Accepted: 20-10-2024

Published: 21-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Candra Naya Building is a historical building and the only landed house in Jakarta that retains the Chinese's architecture and layout. Urgency of this research to make and develop the tourist attraction in Candra Naya Building. Relevant theory of this research is a theory that discusses about cultural heritage tourism and development of tourist attractions. This research method is qualitative by conducting pre-research observation and pre-research interview. Then conduct observation and interviews with building management and visitors. The collected data were validated with triangulation and analyzed with Miles and Huber method. This research identified the discovery strategies for developing the tourist attractions in Candra Naya Building, including revitalization and procurement, addition of technology on attractions, addition facilities and human resources. In its development, promotion and community involvement is needed. Conclusion of this research, development of tourist attractions is an important things to do with several way for make Candra Naya Building as a sustainable cultural heritage tourism.

Keywords: Candra Naya Building, Cultural Heritage Tourism, Development of Tourist Attraction.

Pendahuluan

Pariwisata adalah suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu (Utami dan Kafabih, 2021). Adapun ragam dari pariwisata yang membuat orang memiliki tujuan dalam melakukan perjalanannya, seperti wisata sejarah, wisata pendidikan, wisata budaya, wisata agama, wisata ziarah, wisata ekologi, wisata olahraga, dan wisata ekstrem (Rasulov, dkk., 2022).

Indonesia memiliki banyak wisata populer, salah satunya adalah wisata warisan budaya. Wisata jenis ini merupakan gabungan dari wisata budaya dengan wisata warisan. Wisata budaya merupakan sebuah wisata yang memiliki daya tarik berupa kesenian, adat istiadat, makanan, dan bahasa (Andina dan Aliyah, 2021). Sedangkan untuk wisata warisan adalah sebuah wisata yang memiliki fokus di situs atau tempat bersejarah, artefak, dan elemen lainnya yang mendukung (Arumugam, dkk., 2023).

Kedua wisata tersebut memiliki pembahasan yang sama, yaitu seputar budaya. Namun, wisata warisan lebih berfokus pada peninggalan, seperti patung, candi, rumah suatu tokoh, dan tempat bersejarah lainnya. Sehingga jika digabungkan, wisata warisan budaya adalah sebuah wisata yang memiliki daya tarik berupa peninggalan masa lalu yang masih dipertahankan hingga saat ini (Faruq dan Tucunan, 2021). Wisata warisan budaya ini merupakan suatu kawasan wisata dengan nilai yang tinggi, dan penting untuk dipertahankan.

Kota Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki wisata *cultural heritage* tertua dan terbesar yang berlokasi di Jakarta Barat, yaitu Kawasan *Heritage* Pecinan Glodok (Nabilah dan Setiawan, 2023). Kawasan ini menjadi pusat dari masyarakat peranakan Tionghoa di Jakarta dan masih mempertahankan peninggalan dari leluhur masyarakat Tionghoa. Salah satu bangunan yang kental akan ciri khas peranakan Tionghoa adalah Gedung Candra Naya.

Gedung Candra Naya merupakan sebuah rumah dari Mayor Tionghoa Terakhir di Batavia saat itu (Kumparan, Januari 2024). Kediaman ini berlokasi di Green Central City, Jl. Gajah Mada No. 188, RT. 002 / RW 005, Glodok, Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Pada tahun 1992-1993 rumah ini dijadikan cagar budaya yang dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta dan merupakan program CSR dari PT. Modernland Realty Tbk.



Gambar 1 Gedung Candra Naya
Sumber : Penulis (2024)

Saat ini, Gedung Candra Naya memiliki luas satu per tiga dari luas asli nya. Rumah ini menampilkan beberapa lukisan dan tulisan dengan aksara Tiongkok, keindahan bangunan, serta kolam dengan air mancur.

Sebuah tempat wisata dapat dikatakan baik dan mumpuni, jika memenuhi tiga aspek dasar dalam komponen pariwisata (Palupiningtyas, dkk., 2022). Ketiga aspek dasar dalam komponen ini adalah *accessibility* (mudah dicapai), *amenities* (fasilitas), dan *attraction* (daya tarik).

Pengaplikasian ketiga aspek tersebut, dilihat saat observasi pra penelitian. Pada aspek aksesibilitas, Gedung Candra Naya dapat diakses dengan berbagai moda transportasi, seperti transportasi pribadi, bus Transjakarta, dan kereta. Kemudian untuk aspek fasilitas sudah cukup lengkap karena memiliki tempat duduk, toilet, dan tempat makan. Selain itu, Gedung Candra Naya memiliki daya tarik berupa pameran lukisan, tulisan aksara Tiongkok, dan keindahan bangunannya.

Walaupun menjadi cagar budaya, rumah ini memiliki kendala yang menjadi permasalahan khususnya di bagian daya tarik. Terdapat ruangan yang cukup besar, namun relatif kosong (Detik.com, Juli 2017). Ditambahkan di dalam ruangan tersebut hanya terdapat lukisan dan tulisan beraksara Tiongkok, yang membuat daya tarik di tempat ini terkesan kurang menarik. Dikatakan juga bahwa tidak ada petugas yang bertugas untuk menjelaskan sejarah bangunan tersebut.

Terdapat juga perspektif dari pengunjung dalam *google review* (Juni dan Juli, 2024) yang mendukung dari tahun penulisan artikel detik.com tersebut masih belum terdapat perubahan. Pada bulan Juni 2024, disampaikan oleh Agung Sopian, bahwa Gedung Candra Naya ini merupakan tempat wisata yang menarik karena memiliki keunikan tersendiri, namun untuk pameran yang dipajangkan relatif sepi, kosong, dan monoton. Selain itu, pada bulan Juli 2024, Wangsa Wijaya dan Wijaya Wijaya mengungkapkan bahwa tempat ini merupakan tempat wisata yang sangat menarik dari segi bangunan, tetapi dari segi pameran masih kurang dan cenderung sepi, serta digitalisasi masih kurang. Kemudian lokasinya yang dikelilingi bangunan-bangunan tinggi, membuat bangunan ini tidak terlihat.



Gambar 2, Ulasan *google review* oleh Agung Sopian, Juni 2024

Sumber: Penulis (2024)

Permasalahan tersebut diperkuat dengan observasi pra penelitian yang telah dilakukan (Juni, 2024) dan pertanyaan yang ditanyakan kepada pengelola Gedung Candra Naya bagian manajemen dan pemasaran, Ibu Vivi (Juni, 2024). Jumlah pengunjung yang terdapat di Gedung Candra Naya berkisar 100-200 pengunjung dalam satu bulan dan

beberapa pameran yang ada dapat diganti sewaktu-waktu karena bekas acara sebelumnya (Vivi, 2024).

Kasus yang terdapat di Gedung Candra Naya ini dapat berimbas kepada keberlanjutan dari tempat tersebut. Pariwisata berkelanjutan adalah suatu kegiatan dalam pariwisata yang memperhatikan tiga aspek utama yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi (Wibowo dan Belia, 2023). Korelasi antara ketiga aspek tersebut cukup penting dalam pengaplikasiannya di Gedung Candra Naya. Jika Gedung Candra Naya memiliki daya tarik wisata yang sedikit atau monoton (seperti paparan sebelumnya), maka, pengunjung tidak memiliki minat berkunjung kembali. Jika pengunjung menurun, pemberdayaan masyarakat lokal pun akan sedikit. Selanjutnya, pengunjung yang menurun ini akan berdampak kepada ekonomi masyarakat, serta budaya akan terancam.

Melihat kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian ini guna membangun dan mengembangkan daya tarik wisata agar tetap ada keberlanjutan wisata di tempat ini. Jika Gedung Candra Naya tidak dikembangkan, maka, tempat ini akan kehilangan nilai sejarahnya dan tidak ada keberlanjutan wisata. Adapun tujuan penelitiannya adalah membuat strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan daya tarik wisata di Gedung Candra Naya, agar dapat menjadi kawasan wisata *heritage* yang berkelanjutan.

Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan sebuah wisata yang menyajikan daya tarik berupa tradisi, adat istiadat, makanan, bahasa, dan gaya hidup dari suatu kelompok atau tempat (Al-Ababneh, 2020). Adapun definisi lain dari wisata budaya adalah kegiatan yang bersifat menunjang perekonomian warga sekitar dan dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian dari budaya (Mudana, dkk., 2021).

Secara umum, di dunia, terdapat dua macam penyajian wisata budaya (Mudana, dkk., 2021). Perbedaan penyajian ini dikarenakan adanya perbedaan budaya. Bagi negara-negara Barat, budaya tidak terlalu menonjol dan memiliki kemiripan dengan negara sekitarnya. Maka, wisata budaya yang disediakan adalah kunjungan museum dan warisan budaya dalam bentuk bangunan. Namun, untuk negara-negara Timur, wisata budaya yang disediakan adalah kekayaan budaya, seni, tradisi, makanan dan lainnya, karena memiliki keunikan di setiap negara.

Terdapat tiga bagian dalam wisata budaya (Mudana, dkk., 2021). (1) *Highly Institutionalized Culture* atau kebudayaan yang berlembaga, seperti tempat bersejarah, museum, pusat IPTEK, sastra, dan pameran, (2) *Popular Folk Culture* atau kebudayaan rakyat populer, seperti makanan, kriya, olahraga, pertunjukan film, dan hasil bumi, dan (3) *Symbolic Ethnic Culture* atau Simbolik Budaya Etnis, seperti arsitektur, pendidikan, cerita rakyat, pakaian, bahasa, dan transportasi.

Wisata Warisan Budaya

Wisata warisan budaya adalah sebuah wisata yang berkembang di suatu tempat dengan warisan budaya sebagai topik utama nya. Wisata warisan budaya ini memiliki beberapa indikator, seperti nilai sejarah, keunikan, akses, keterlibatan masyarakat, dan pengalaman wisatawan (Arumugam, dkk., 2023).

Selain itu, wisata warisan budaya juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berwisata mengunjungi situs atau tempat warisan budaya (Sasana, dkk., 2019). Contoh tempat wisata warisan budaya ada, seperti bangunan lama dan perdesaan tradisional. Wisata warisan budaya merupakan suatu kawasan wisata yang penting untuk dipertahankan (Faruq dan Tucunan, 2021).

Pentingnya mempertahankan keaslian warisan budaya tersebut, dapat berhubungan dengan minat pengunjung untuk berkunjung. Hal ini karena keaslian warisan budaya tersebut dapat membentuk minat, yang membuat pengunjung ingin mencari tahu secara dalam dengan mengunjunginya. Kemudian jika sesuai dengan ekspektasi, maka, dapat menumbuhkan minat kunjungan balik (Santoso, 2019).

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah sebuah aksi mengatur atau mengarahkan sumber daya dalam pariwisata agar tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi, stabil dan seimbang (Kumaji, dkk., 2021). Adapun definisi lain yang mengartikan pariwisata berkelanjutan sebagai suatu konsep dalam pariwisata yang mempertimbangkan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi, dari masa ini dan masa depan (Yamin, dkk., 2021).

Ketiga aspek dalam pariwisata berkelanjutan merupakan aspek yang saling berkaitan dan melekat dengan kehidupan manusia. Ketiga aspek tersebut adalah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Korelasi antara ketiga aspek sebagai indikator dari keberlanjutan wisata tersebut pun cukup penting yang mana *sustainable tourism* ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar sebagai aktor utama dalam melestarikan budayanya dan tetap memperhatikan lingkungan sekitar (Wibowo dan Belia, 2023). Maka, jika kedua aspek tersebut berjalan dengan baik, ekonomi masyarakat akan tumbuh.

Selain ketiga aspek tersebut, dalam pariwisata berkelanjutan juga didukung dengan keberagaman biologi, integrasi budaya, usaha kecil, dan sistem pendukung lainnya (Kumaji, dkk., 2021). Maka, harus adanya pengoptimalan dari berbagai pihak dan bidang, guna membuat pariwisata tetap berlanjut. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan dalam mencapai keseimbangan tiga aspek tersebut, tapi yang terpenting adalah dilakukannya secara konsisten (Streimikiene, dkk., 2020).

Minat Pengunjung

Minat berkunjung adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perjalanan, baik dalam jangka waktu singkat maupun lama, ke suatu tujuan lokasi wisata. Minat seseorang dalam berkunjung dipengaruhi dengan adanya motivasi (Yandi, dkk., 2023).

Contoh dalam wisata warisan budaya. Seseorang memiliki minat untuk berkunjung ke tempat wisata warisan budaya karena melihat dan merasa tertarik dengan keaslian dari objek di lokasi wisata tersebut. Keaslian objek ini memotivasi seseorang untuk mencari tahu, melihat kepuasan pengunjung lain, mengevaluasi, dan kemudian jika sekiranya tepat, maka seseorang tersebut akan berkunjung (Santoso, 2019).

Motivasi wisatawan yang membuat seseorang memiliki minat dalam berkunjung ini dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Contoh motivasi internal adalah adanya keinginan untuk berpetualang dan mengeksplor suatu tempat baru, ingin mencari pengetahuan baru, dan gengsi. Kemudian contoh motivasi eksternal adalah adanya daya tarik wisata yang menarik perhatian, ajakan orang lain, dan *word of mouth* (Santoso, 2019).

Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pariwisata memiliki berbagai komponen di dalamnya, salah satunya adalah daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan sebuah daya yang menarik pengunjung untuk datang mencoba, menggunakan, dan menikmati (Lagarense, dkk., 2023). Lanjut, bentuk-bentuk daya tarik wisata pun beragam mengikut tempat wisata yang ada. Wisata warisan budaya, memiliki daya tarik wisata berupa, upacara adat, bangunan peninggalan, pesta ritual keagamaan atau adat, dan lainnya.

Definisi lain, daya tarik wisata adalah sebuah hal yang disajikan oleh sebuah tempat dan dapat menarik pengunjung untuk datang (Nursyamsu dan Marcillia, 2021). Daya tarik wisata juga adalah bagian penting dari beberapa unsur lainnya dalam tempat wisata, seperti sarana perlengkapan pariwisata, sarana pokok pariwisata, sarana penunjang pariwisata, dan pelayanan pariwisata (Lagarense, dkk., 2023). Daya tarik wisata ini penting karena dapat memotivasi pengunjung untuk berkunjung (Sinambela, 2021). Selain itu, dengan adanya daya tarik wisata ini dapat membuat masyarakat sekitar menjadi maju.

Umumnya, pengunjung akan mencari daya tarik wisata yang unik dan menarik perhatian mereka (Sinambela, 2021). Maka, suatu daya tarik wisata juga harus memiliki orisinalitas, inovasi, dan keunikan dari daerah tersebut. Jika sebuah daerah memiliki daya tarik wisata yang statis, maka, pengunjung pun akan bosan dan tidak ada minat datang kembali.

Dengan kata lain, perlu adanya pengembangan daya tarik wisata dengan memanfaatkan berbagai aspek (Novra, dkk., 2024). Pengembangan yang dapat melibatkan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar pariwisata (Jayanti, 2019), ditujukan agar pengembangan dapat terintegrasi. Jika daya tarik wisata beragam dan unik, maka, akan berpotensi mendatangkan pengunjung dan berdampak lebih luas lagi.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang akan mendapatkan data secara

deskriptif atau tulisan dari orang yang ditelitinya (Nasution, 2023). Penggunaan penelitian ini untuk mengeksplor dan memahami masalah di lingkungan sosial.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah cara pengumpulan data memilih responden yang tepat dan memahami topik yang diteliti (Nasution, 2023).

Pertama, penelitian ini akan mewawancarai pengunjung. Pengunjung dinilai penting dalam mengetahui dan menganalisis perspektif, ekspektasi, dan keinginan akan Gedung Candra Naya. Hal ini dibutuhkan agar pengelola dapat menyediakan kebutuhan pengunjung. Kedua, pada penelitian ini akan mewawancarai pengelola. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan dan kendala dari tim pengelola.

Teknik pengumpulan datanya dengan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif adalah suatu bentuk pengamatan yang hanya melihat interaksi antara pengunjung dan staf atau fasilitas yang ada, tanpa terlibat langsung (Nasution, 2023). Sedangkan wawancara mendalam adalah suatu bentuk pengumpulan data dengan berinteraksi dengan responden dan memberikan pertanyaan, baik dari segi pandangan, pengalaman, dan perasaan, secara mendalam (Hanipah, 2023).

Nantinya data yang didapatkan akan divalidasi dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah sebuah cara melihat validitas data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau sarana untuk kemudian digabungkan sehingga lebih kuat (Putra, dkk., 2022).

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini, kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Data yang diterima, akan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang dikelola (Annisa dan Mailani, 2023). Reduksi data adalah tahap untuk mengumpulkan data dengan mengobservasi dan melakukan wawancara, serta pendokumentasian lapangan. Kemudian data yang sudah ada akan melalui tahap penyajian data. Penyajian data adalah sebuah bentuk penyampaian data dalam bentuk narasi atau tulisan secara sistematis. Setelah itu dibuat kesimpulan data guna menyampaikan inti dari hasil penelitian ini.

Pembahasan

Sejarah Gedung Candra Naya (1807-2000-an)

Menurut Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, Mt., dalam wawancara yang dilakukan dan dalam video youtube wawancara Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, Mt., dengan Desi Anwar - Reporter CNN Indonesia, Gedung Candra Naya merupakan satu-satunya *landed house* di Jakarta dengan berarsitektur Tionghoa dan memiliki tata ruang yang lengkap. Tempat ini hanya tersisa satu per tiga dari luas aslinya dan berlokasi di Green Central City, Jl. Gajah Mada No. 188, RT. 002 / RW 005, Glodok, Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta.

Gedung Candra Naya dibangun pada tahun Kelinci Api – 1807 oleh seorang pedagang sukses dan tuan tanah, Khouw Tian Sek untuk menyambut kelahiran anaknya, Khouw Tjeng Tjoan. Khouw Tjeng Tjoan yang menjadi pewaris rumah ini memiliki 14 istri

dan 24 anak. Kemudian ia mewarisi rumah ini kepada salah satu anaknya, Khouw Kim An (1875-1945).



Gambar 3, Foto Mayor Khouw Kim An
Sumber: Penulis (2024)

Khouw Kim An adalah seorang Kapiten Tionghoa (skala kecil) dan Mayor Tionghoa (skala besar) (1910-1918 dan 1927-1942). Tugasnya adalah untuk mewakili dan memimpin dari perkumpulan masyarakat Tionghoa. Sebagai mayor ia tidak digaji, namun dibebaskan dalam mengedarkan candu atau opium. Karena itu, kediamannya dikenal sebagai Rumah Mayor.

Adapun dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan pihak pengelola, yaitu Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, Mt., selaku Kepala Pelestarian Candra Naya dan Ibu Vivi, selaku Manajemen dan Pemasaran Candra Naya, bangunan ini memiliki tata ruang lengkap, bergaya Tionghoa, dan dibangun berdasarkan fengshui. Bahan (seperti kayu) yang digunakan untuk membangun rumah ini dikirim dari Tiongkok. Bagian-bagian yang ada di dalam Gedung Candra Naya saat masih berfungsi sebagai rumah - Rumah Mayor, dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Bagian-Bagian Rumah Mayor

BAGIAN-BAGIAN RUMAH MAYOR	
Bagian Luar	Gardu Penjaga di sisi kiri dan kanan rumah dengan gerbang masuk dan keluar yang berbeda
	Teras Utama
Bagian Utama	Foyer dan Ruang Kerja di sisi kiri dan kanan foyer
	Area Sumur Lagit (<i>Tian Jing/lightwell</i>)
	Ruang Tamu <i>Private</i> di sisi kiri dan kanan Area Sumur Langit
	Area Sembahyang (dengan meja abu)
	Kamar Utama di sisi kiri dan kanan area sembahyang
	Teras Belakang dan gazebo (sebagai batas untuk selir tidak boleh ke area utama)

Bangunan 2 Lantai (di belakang bangunan utama)	Lantai 1 – untuk urusan pelayanan para selir dan budak
	Lantai 2 – untuk kamar untuk para selir
Bagian belakang bangunan 2 lantai	Kolam Teratai
	Bangunan-bangunan untuk budak
	Kandang Kuda
Paviliun Kiri dan Kanan Bangunan Utama	Ruangan untuk anak-anak selir

Sumber: CNN Indonesia (2024)

Pada tahun 1942, Khouw Kim An mangkat dan terjadi penjarahan yang mengakibatkan barang-barang di dalam rumah hilang. Setelah Indonesia merdeka (1945), terjadi ketidakstabilan negara yang membuat seluruh Keluarga Khouw pergi ke Belanda. Kemudian Rumah Mayor ini menjadi milik PT Taikit.

Pada tahun 1946, yayasan sosial Sin Ming Hui, menyewa Rumah Mayor ini. Keberadaan yayasan ini menjadi penyelamat untuk bangunan ini. Sin Ming Hui merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang kesehatan (cikal bakal RS Sumber Waras) dan bidang pendidikan (cikal bakal Universitas Tarumanagara). Pada masa Orde Baru, nama Sin Ming Hui berubah menjadi Candra Naya (Tjandra Naja) dengan memiliki arti yang sama, yaitu Cahaya di dalam Keilmuan.



Gambar 4, Teras Gedung Candra Naya
Sumber: Penulis (2024)

Tahun 1992-1993, Gedung Candra Naya ini dibeli dan dilakukan pemugaran oleh PT Bumi Perkasa Permai, dengan tetap mempertahankan bangunan utamanya. Pada periode yang sama juga Gedung Candra Naya ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya Kelas A oleh Pemprov DKI Jakarta karena bangunan ini telah memenuhi beberapa persyaratan (CNN, Februari 2024), yaitu:

1. Mewakili suatu zaman.
2. Terdapat kegiatan penting bagi negara di dalam bangunan atau kawasan tersebut.
3. Hanya ada satu-satunya.

Sejak tahun 2000-an sampai pada saat ini Gedung Candra Naya dan lingkungan sekitarnya (Kawasan Green Central City) dikelola dan dikembangkan oleh PT Modernland Realty Tbk. Gedung Candra Naya pun juga menjadi bagian dari *corporate social responsibility* atau CSR dari PT Modernland Realty Tbk.

Pengembangan Daya Tarik Wisata di Gedung Candra Naya

Berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Lagarense, dkk. (2023) yang mana, suatu daya tarik wisata dapat dikatakan menarik jika pengunjung dapat mencoba, menggunakan, dan menikmati kegiatan dari tempat wisata tersebut. Jika suatu tempat wisata tidak dapat menarik minat pengunjung dari segi kegiatan atau daya tarik wisata nya, maka perlu dilakukan pengembangan (Novra, dkk., 2024) agar dapat menarik pengunjung untuk datang berwisata.

Menyambung hal tersebut, *existing condition* atau kondisi yang terdapat di lapangan, dalam hal ini Gedung Candra Naya, saat ini belum sepenuhnya dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Hal ini diketahui dari pengunjung yang datang dan berpendapat bahwa arsitektur dari Gedung Candra Naya ini lebih menarik untuk dinikmati, dari pada pameran yang belum bervariasi. Ditambah lagi, saat ini, banyak orang yang minim literasi. Tentu jika hal ini tidak segera ditangani akan berdampak kepada Gedung Candra Naya. Jika pameran di dalam Gedung Candra Naya tidak bervariasi, maka, minat pengunjung untuk kembali pun akan menurun karena pameran yang ada di dalam Gedung Candra Naya kurang relevan.

Daya tarik di Gedung Candra Naya ini hanya berupa pajangan tulisan aksara Tionghoa dengan artinya dan foto atau lukisan pendukung saja. Tentu ini menghambat pengunjung dalam memperoleh informasi. Daya tarik yang kurang bervariasi, tidak ada interaksi, dan belum ada pengaplikasian teknologi ini, membuat pengunjung sulit dalam memahami isinya. Memang, hal ini juga dikarenakan keterbatasan informasi dan sulitnya mendapatkan informasi yang banyak mengenai Gedung Candra Naya. Namun, dengan membuat daya tarik wisata lebih menarik lagi, akan membuat kunjungan pengunjung juga lebih optimal.



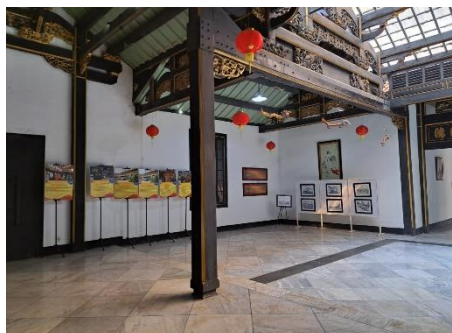
Gambar 5, Kondisi Eksisting Gedung Candra Naya
Sumber: Penulis (2024)

Gambar 5, merupakan kondisi eksisting atau kondisi di lapangan yang menggambarkan daya tarik dari Gedung Candra Naya yang berisikan pameran lukisan dan foto. Bagian gedung pada gambar ini merupakan gambar area sumur langit (*tian jing*) dari Gedung Candra Naya.



Gambar 6, Kondisi Eksisting Gedung Candra Naya
Sumber: Penulis (2024)

Gambar 6, merupakan kondisi eksisting atau kondisi di lapangan yang menggambarkan daya tarik dari Gedung Candra Naya yang berisikan pameran lukisan dan foto. Bagian gedung pada gambar ini merupakan gambar ruang tamu *private* yang berada di sisi kanan area sumur langit (*tian jing*) dari Gedung Candra Naya.



Gambar 7, Kondisi Eksisting Gedung Candra Naya
Sumber: Penulis (2024)

Gambar 7, merupakan kondisi eksisting atau kondisi di lapangan yang menggambarkan daya tarik dari Gedung Candra Naya yang berisikan pameran lukisan dan foto. Bagian gedung pada gambar ini merupakan gambar ruang tamu *private* yang berada di sisi kiri area sumur langit (*tian jing*) dari Gedung Candra Naya.

Menyambung dari teori yang digunakan dalam Lagarensen, dkk. (2023) yang mana, daya tarik wisata dikatakan menarik jika pengunjung dapat mencoba, menggunakan, dan menikmati kegiatan dari tempat wisata tersebut. Lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 11 pengunjung Gedung Candra Naya dan satu (1) orang pengelola Gedung Candra Naya, ditemukanlah strategi yang tepat dalam mengembangkan daya tarik di Gedung Candra Naya, yaitu dengan memanfaatkan teknologi atau digitalisasi dan menambahkan hal pendukung lainnya agar pengunjung dari segala golongan dapat

mencoba, menggunakan, merasakan, dan menikmati semua kegiatan pameran di Gedung Candra Naya.

Keberadaan strategi tersebut bertujuan untuk memperbaiki daya tarik wisata yang masih kurang. Adapun, strategi tersebut dapat membuat Gedung Candra Naya menjadi tempat wisata warisan budaya yang tetap berlanjut (*sustainable*).

1. Revitalisasi dan Pengadaan

Revitalisasi merupakan sebuah cara dalam memugarkan atau membuat suatu tempat menjadi hidup kembali dengan memperbaiki, merawat, dan menambahkan beberapa kebutuhan (Arni, 2022). Revitalisasi ini penting dilakukan sebagai bentuk pengembangan daya tarik wisata (Nurhadi, dkk., 2023).

Menyambung teori tersebut, Gedung Candra Naya penting dilakukan juga revitalisasi, seperti pengecatan dan perawatan atau pemeliharaan bangunan secara berkala. Hal ini bertujuan agar Gedung Candra Naya dapat terawat dan terjaga keasliannya. Perawatan ini dapat dilakukan dengan pengecatan ulang di beberapa bagian di Gedung Candra Naya yang sudah terkesan kotor, pemolesan lantai marmer, dan lainnya.

Berikutnya, adapun penambahan aspek lain seperti *furniture* berupa meja, kursi, lemari atau barang-barang lainnya yang dahulu digunakan di Gedung Candra Naya zaman dahulu. Cara ini dapat dilakukan supaya pengunjung bisa mengetahui, membayangkan, dan mengimajinasikan mengenai kediaman orang Tionghoa di Batavia.

Tentu dari bentuk dan warna *furniture* juga dapat disesuaikan dengan bentuk dan warna *furniture* yang asli atau mendekati. Sebagai contoh, yaitu Museum Benteng Heritage (Agmasari dan Wijaya, 2019). Museum Benteng Heritage merupakan Museum yang terletak di Tangerang, Banten. Museum ini menyajikan berbagai *furniture* khas rumah Tionghoa.

2. Teknologi dalam Daya Tarik

Saat ini, pemanfaatan dan penggunaan teknologi atau digitalisasi dalam pameran di museum atau tempat cagar budaya sudah banyak dilakukan. Pemanfaatan teknologi dalam daya tarik wisata ini merupakan hal yang cukup krusial karena dapat memberikan pemahaman dan panduan kepada pengunjung (Untari, dkk., 2023). Penambahan teknologi ini juga memberikan rasa nyaman dan betah terhadap pengunjung (CNN, November 2022).

Sebagai contoh Museum Bank Indonesia. Museum Bank Indonesia memanfaatkan teknologi berupa proyektor dalam memodernisasi pemerannya agar kekinian dan selaras dengan keinginan konsumen (CNN, November 2022). Proyektor yang tersedia dapat membantu menjelaskan dan memberi gambaran kepada pengunjung secara 2D dalam bentuk visual dan audio. Cara seperti ini dapat diaplikasikan di Gedung Candra Naya sebagai bentuk digitalisasi dalam segi daya tarik. Selain itu, penggunaan teknologi ini juga dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke Gedung Candra Naya.

Penggunaan proyektor di Gedung Candra Naya ini juga dapat membantu dalam menjelaskan sejarah bangunan dan lainnya, secara langsung ke pengunjung, baik dalam bentuk visual maupun audio. Penggunaan cara ini juga membantu pengelola dalam memberikan sarana bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat merasakan, mencoba,

dan menikmati pameran yang terdapat di Gedung Candra Naya. Disisi lain, penggunaan teknologi ini juga dapat memberi panduan kepada pengunjung yang berkunjung ke Gedung Candra Naya.

3. Peningkatan Literasi Daya Tarik melalui Pengadaan Fasilitas dan Sumber Daya Manusia

Setiap daya tarik yang terdapat di Gedung Candra Naya, dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh pengunjung, termasuk pengunjung penyandang disabilitas. Maka, penting dilakukan pengadaan dari segi fasilitas dengan pengaturan yang baik dan SDM karena SDM memiliki peranan penting (Tobing dan Weya, 2022). Pengadaan ini bertujuan untuk membuat Gedung Candra Naya menjadi tempat wisata yang ramah bagi semua pengunjung (Tobing dan Weya, 2022).

Penambahan papan tanjakan atau turunan bagi pengguna kursi roda juga sebaiknya disediakan oleh pengelola. Selain itu, mengingat bahwa Gedung Candra Naya ini merupakan Cagar Budaya Kelas A yang tidak boleh diubah sama sekali, maka, untuk pemasangan *guiding block* bagi orang tunanetra dapat diaplikasikan di luar gedung pameran. Kemudian untuk di dalam Gedung Candra Naya, dapat memasang tulisan *braille* atau sejenisnya, sehingga pengunjung tunanetra pun dapat menikmati.

Menyambung hal diatas, penambahan *guide* juga disarankan dan dibutuhkan oleh pengunjung. Keberadaan *guide* ini dapat membantu pengunjung memahami isi dari Gedung Candra Naya dan cerita yang ingin dibawakan. Selain itu, *guide* atau pemandu ini dapat juga membantu mengarahkan penyandang disabilitas. Jika memang tidak ada pemandu, diharapkan bahwa keberadaan petugas yang menjaga atau mengontrol Gedung Candra Naya ini dapat dilatih agar bisa membantu memandu, mengarahkan dan mendampingi. Dapat dilakukan juga reservasi terlebih dahulu sebelum berkunjung bagi penyandang disabilitas agar mereka tetap dapat dipandu dan didampingi. Adapun jika pihak pengelola tidak menyediakan *guide* atau pemandu, pihak pengelola dapat menyediakan alur atau *flow* masuk dan keluar (*in* dan *out*).

4. Peningkatan Kegiatan Promosi untuk Keberlanjutan Gedung Candra Naya

Adapun hal lain, seperti kegiatan promosi dapat dilakukan agar menumbuhkan dan menarik minat pengunjung untuk datang (Tobing dan Weya, 2022). Keberadaan teknologi, seperti media sosial yang kian menjamur dapat menjadi sarana dari penyebaran informasi terkait sebuah tempat wisata (Tobing dan Weya, 2022).

Promosi ini dapat dilakukan dengan menggunakan atau mengaktifkan media sosial sebagai sarana menyebarkan informasi mengenai Gedung Candra Naya ini. Hal yang dipromosikan adalah kegiatan daya tarik yang terdapat di Gedung Candra Naya ini. Sekaligus, ini dapat memberikan gambaran terlebih dahulu kepada pengunjung mengenai kegiatan di Gedung Candra Naya.

Selain itu, juga dapat diadakan acara-acara secara berkala dengan tema Peranakan Tionghoa dan dikemas secara modern dan menarik. Hal ini dapat dilakukan sebagai bentuk penyebaran informasi dan membuat Gedung Candra Naya memiliki banyak pengunjung.

5. Melibatkan Partisipasi Aktif Masyarakat Sekitar

Partisipasi aktif atau keterlibatan masyarakat secara langsung juga diperlukan. Keterlibatan masyarakat sekitar penting karena masyarakat tersebut merupakan aktor utama dalam melestarikan budaya (Wibowo dan Belia, 2023).

Melibatkan masyarakat ini akan meramaikan Gedung Candra Naya dan sekaligus dapat menarik minat pengunjung. Pengadaan UMKM di sekitar Gedung Candra Naya (area yang dikomersialkan) merupakan salah satu cara dalam melibatkan masyarakat sekitar. Tentu jika masyarakat terlibat (aspek sosial), maka, ekonomi masyarakat pun akan bertambah atau meningkat. Serta didukung juga dengan lingkungan yang asri, membuat Gedung Candra Naya tetap berlanjut.

Strategi yang dipaparkan dalam lima (5) poin tersebut merupakan cara yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola Gedung Candra Naya dalam mengembangkan daya tarik wisata di tempat ini. Upaya revitalisasi, pengadaan mebel, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan literasi dengan berbagai aspek, adalah cara-cara dasar dalam membuat daya tarik wisata di Gedung Candra Naya ini dapat berkembang dan menarik pengunjung. Seiring berjalannya, diperlukan juga promosi dengan berfokus pada daya tarik dan keterlibatan masyarakat sekitar. Karena itu, strategi ini perlu menjadi perhatian dan tindak lanjut. Tujuannya agar daya tarik wisata dapat berkembang, memiliki pengunjung yang ramai, dan keberadaan Gedung Candra Naya tetap berlanjut.

Simpulan

Pengembangan daya tarik di Gedung Candra Naya merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh pengelola gedung dalam upaya untuk membuat gedung ini tetap berlanjut atau bertahan. Revitalisasi, pengadaan *furniture* atau mebel, dan penggunaan teknologi, serta peningkatan literasi dalam berbagai aspek merupakan cara yang mendasar dalam mengembangkan daya tarik.

Adapun cara lain dengan mempromosikan Gedung Candra Naya dan membuat berbagai acara bertemakan Peranakan Tionghoa, dapat menjadi cara dalam mengembangkan dan membuat Gedung Candra Naya ini tetap berlanjut. Cara-cara tersebut akan menimbulkan rasa ingin tahu dan memotivasi minat seseorang untuk berkunjung. Kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan lagi untuk menganalisis dan mendapatkan strategi pengembangan daya tarik wisata Gedung Candra Naya.

Daftar Pustaka

- Agmasari, S., & Wijaya, Y. G. (2019). *Museum Benteng Heritage, Museum Tionghoa Pertama Di Indonesia*. <https://Travel.Kompas.Com/Read/2019/09/19/090000227/Museum-Benteng-Heritage-Museum-Tionghoa-Pertama-Di-Indonesia?Page=All>
- Al-Ababneh, M. (2020). Creative Cultural Tourism As A New Model Of The Relationship Between Cultural Heritage And Tourism. *International Journal Of Hospitalit And Tourism Studies*, 1(1), 39-44.

- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Cakra Wisata*, 22(1).
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460-6477.
- Arni, A. (2022). Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2(3), 111-116.
- Arumugam, A., Nakkeeran, S., & Subramaniam, R. (2023). Exploring The Factors Influencing Heritage Tourism Development: A Model Development. *Sustainability*, 15(15), 11986.
- CNN Indonesia. (2024). Menapak Jejak Budaya Tionghoa Di Candra Naya - Insight With Desi Anwar. https://www.youtube.com/watch?v=9OCHC_Oihqk
- CNN Indonesia. (2022). Sering Lihat di Kota Tua, Ada Apa Sih di Museum Bank Indonesia? <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221103163129-269-869154/sering-lihat-di-kota-tua-ada-apa-sih-di-museum-bank-indonesia>
- Faruq, F. M., & Tucunan, T. P. (2021). Konsep Ruang Pada Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung (Studi Kasus: Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung). *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), C99-C105.
- Fitri, A. (2024). Gedung Candra Naya, Cagar Budaya Peninggalan Tionghoa. <https://kumparan.com/seputar-jakarta/gedung-candra-naya-cagar-budaya-peninggalan-tionghoa-di-jakarta-21z7xljqshd/full>
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad ke-21 pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorah Kota Pariaman. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 6(2), 141-146.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit: Jurnal Administasi Bisnis*, 15(1), 27-42.
- Lagarense, B., Tombeng, M., Kadamehang, G., & Londar, M. (2023). Analisis Upacara Adat Perkawinan Tanimbar Sebagai Daya tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 2(01).
- Lilia, B. E. (2017). Ini Bangunan Peninggalan Tionghoa Yang Terabaikan. <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/D-5394158/Ini-Bangunan-Peninggalan-Tionghoa-Yang-Terabaikan>
- Mudana, I. G., Ernawati, N. M., & Voda, M. (2021). Analysis Of The Evolving Cultural Tourism Implementation In Bali Indonesia. *Multicultural Education*, 7(6), 608-619.
- Nabilah, A., & Setiawan, T. (2023). Revitalisasi Pecinan Glodok. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 227-238.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.

- Novra, E., Riyanda, R., & Suita, N. (2024). Strategi Pengembangan Daya tarik Wisata Budaya Di Kampung Wisata Saribu Gonjong. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(1).
- Nurhadi, M., Kurniawan, M. R., Azzahwa, F., Febrianti, N. Z., & Wardani, Y. M. (2023). Revitalisasi Tempat Wisata Dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Plunturan Ponorogo. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16-24.
- Nursyamsu, L., & Marcillia, S. R. (2021). Kualitas Bangunan Daya tarik Wisata Pada Daya Tarik Wisata Budaya Di Kotagede, Yogyakarta. *Cakra Wisata*, 23(1), 11-22.
- Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Maria, A. D. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41-51.
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Rasulov, A., Madjitova, J., & Islomova, D. (2022). Principles Of Tourism Development In Downstream Zarafshan District. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 2(05), 11-16.
- Santoso, S. (2019). Examining Relationships Between Destination Image, Tourist Motivation, Satisfaction, And Visit Intention In Yogyakarta. *Expert Journal Of Business And Management*, 7(1), 82-90.
- Sasana, H., Nurcahyanto, H., & Novitaningtyas, I. (2019). The Development Strategy Of World Heritage Tourism In Indonesia. *African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure*, 8(5), 1-14.
- Sinambela, E. A. (2021). Examining The Relationship Between Tourist Motivation, Touristic Attractiveness, And Revisit Intention. *Journal Of Social Science Studies (JOS3)*, 1(1), 25-30.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable Tourism Development And Competitiveness: The Systematic Literature Review. *Sustainable Development*, 29(1), 259-271.
- Tobing, M., & Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 37-61.
- UNTARI, R., INDAHSAARI, S., DEWI, H., & MULYANA, B. (2023). Perencanaan Penyusunan Materi Pemanduan Wisata dengan Pemanfaatan Teknologi Digital di Museum Gedung Juang Bekasi. *SEMESTA*, 3(1).
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi COVID 19. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 8-14.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.

-
- Yamin, M., Darmawan, A., & Rosyadi, S. (2021). Analysis Of Indonesian Tourism Potentials Through The Sustainable Tourism Perspective In The New Normal Era. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(1), 44-58.
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengarui Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(1), 14-27.